



Analisis Dampak Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa di SD

Ajeng Kinanti ^{1*}, Adrias Adrias ², Salmains Safitri Syam ³

¹⁻³ Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Gadut No.9B Lubuk Kilangan, Padang

Korespondensi penulis: ajengkinanti491@gmail.com *

Abstract. *Speaking skills are very important skills for students to master in an era of increasingly high demands. However, there are still many students who experience difficulties in speaking. The main factor that influences speaking ability is the level of self-confidence in students. The purpose of this research is to analyze the impact of self-confidence on students' speaking abilities and to find ways to overcome these problems. The research method used is a qualitative method using interview data collection techniques and literature studies. Interviews were conducted with teachers to obtain empirical data regarding the relationship between self-confidence and students' speaking abilities, while literature studies were used to strengthen the findings with relevant theories. The research results show that students with high self-confidence will actively speak and be able to express their ideas and opinions clearly. Meanwhile, students with low self-confidence will find it difficult to speak to express their thoughts or have the courage to speak in public. Speaking skills greatly influence students' activity during the learning process so that if left untreated it will hinder their academic and social development.*

Keywords: *Learning Process, Self-Confidence, Speaking Ability.*

Abstrak. *Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai siswa di era tuntutan zaman yang semakin tinggi. Namun, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan di dalam berbicara. Faktor utama yang mempengaruhi kemampuan berbicara adalah tingkat kepercayaan diri dalam diri siswa. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak kepercayaan diri terhadap kemampuan berbicara siswa serta memperoleh cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan studi literatur. Wawancara dilakukan dengan guru untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan berbicara siswa sedangkan studi literatur digunakan untuk memperkuat temuan dengan teori yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi akan aktif berbicara serta mampu untuk mengungkapkan ide dan pendapatnya dengan jelas. Sedangkan siswa dengan kepercayaan diri yang rendah akan sulit untuk berbicara untuk mengungkapkan pemikirannya maupun keberanian untuk berbicara di hadapan umum. Keterampilan berbicara sangat mempengaruhi keaktifan siswa selama proses pembelajaran sehingga apabila dibiarkan akan menghambat perkembangan akademik dan sosialnya.*

Kata kunci: Kepercayaan Diri, Kemampuan Berbicara, Proses Pembelajaran.

1. LATAR BELAKANG

Keterampilan berbicara adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang sangat penting dimiliki dan dikuasai oleh siswa. Komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang perlu diberdayakan pada pendidikan abad 21 (Wahyuningasti et al., 2023). Di era abad 21 siswa dituntut untuk menguasai keterampilan 4C atau yang dikenal sebagai keterampilan abad 21. Salah satunya siswa dituntut untuk memiliki keterampilan di dalam berkomunikasi (Communication Skills). Kemampuan berbicara tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi melainkan juga menjadi sebuah indikator dalam tersampainya materi secara efektif oleh siswa. Dalam pembelajaran, keterampilan

berbicara yang baik memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan berbicara yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbagai situasi dan kondisi terutama dalam proses pembelajaran (Putri et al., 2022).

Namun dalam hal kemampuan berbicara, masih banyak siswa SD yang mengalami kendala untuk mampu berbicara secara baik. Faktor krusial yang sangat mempengaruhi hal tersebut salah satunya adalah kurangnya rasa percaya diri dalam diri siswa. Siswa dengan rasa percaya diri yang rendah cenderung akan pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, mereka biasanya merasa malu sehingga kurang berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-temannya. Mereka tidak bebas dalam mengekspresikan apa yang mereka pikirkan dan rasakan. Maka dari itu, rasa percaya diri merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada individu dalam keberlangsungan pembicaraan secara efektif (Wahyuningasti et al., 2023).

Berbeda halnya siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam berbicara. Mereka akan aktif berpartisipasi selama proses pembelajaran serta terlihat menonjol dibandingkan dengan siswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Hal ini dikarenakan mereka aktif berbicara dengan teman-temannya. Selain itu mereka tampak percaya diri dan berani saat menyampaikan ide dan pendapat di hadapan teman-temannya. Mereka terlihat mudah dalam mengekspresikan dirinya. Ketika berhadapan dengan orang banyak siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam berbicara tidak akan merasa cemas, ragu, dan takut saat diminta untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat, serta melakukan presentasi (Siti & Ain, 2024).

Dampak kepercayaan diri sangat besar dalam mempengaruhi kemampuan berbicara siswa. Selain membuat mereka kesulitan dalam berbicara mereka akan sulit untuk berkomunikasi, serta berinteraksi dengan banyak orang. Hal ini tentunya dapat mengambat setiap langkah siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Setiap proses pembelajaran melibatkan komunikasi, sehingga apabila siswa memiliki keterampilan berbicara yang kurang, tentunya akan mengalami kesulitan ketika berkomunikasi baik dengan guru maupun dengan teman-temannya (Suryaningrum, 2024). Kemampuan berbicara sangat berdampak pada perkembangan akademik dan sosial siswa. Keterampilan berbicara perlu ditekankan untuk diajarkan kepada siswa SD karena dengan kemampuan tersebut siswa akan mampu dalam mengembangkan kemampuan berpikir, menyimak, membaca, dan menulis (Hasanah, 2019).

Keterampilan berbicara perlu di asah agar siswa terampil dan cakap dalam berbicara, sehingga mereka mampu untuk berkomunikasi dengan baik. Pembelajaran keterampilan berbicara bagi siswa membutuhkan perhatian yang lebih karena siswa akan tumbuh dewasa dan hidup bermasyarakat, terlebih lagi sekolah dasar sebagai tahap awal untuk melanjutkan tingkat pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Antika et al., 2024). Tujuan dari kajian penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kepercayaan diri siswa dalam berbicara di kelas, mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan berbicara siswa, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan siswa dalam berbicara serta memperoleh cara untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk terampil dalam berbicara sehingga dapat berkomunikasi dengan baik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis dampak kepercayaan diri terhadap kemampuan berbicara siswa di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi literatur. Wawancara adalah teknik yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dan tatap muka antara peneliti terhadap narasumber dalam pemerolehan dan pengumpulan data (Trivaika & Senubekti, 2022). Wawancara dilakukan dengan guru kelas yang memiliki pengalaman langsung dalam mengamati perilaku siswa saat bicara di kelas.

Studi literatur adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian yang disebut sebagai penelitian pustaka atau penelitian perpustakaan (Munib & Wulandari, 2021). Studi literatur dilaksanakan dengan mempelajari beberapa artikel, penelitian, serta dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian yang dilaksanakan dapat ditunjang pada teori-teori yang sudah mapan, sehingga memungkinkan peneliti memberikan kontribusi baru dan tidak hanya membangun pengetahuan yang telah ada (Adrias et al., 2024). Dengan banyaknya referensi yang digunakan dapat memperkuat analisis mengenai dampak kepercayaan diri terhadap kemampuan berbicara siswa di SD.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Analisis Tingkat Kepercayaan Diri Siswa dalam Berbicara

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas, kepercayaan diri siswa dalam berbicara sangat beragam. Terdapat siswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah, menengah, maupun tinggi. Tingkat kepercayaan diri siswa dalam berbicara dapat dilihat pada saat siswa diminta untuk menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapatnya, serta tampil berbicara di depan

kelas. Guru juga mengungkapkan bahwa kepercayaan diri siswa dapat diukur melalui beberapa indikator seperti keberanian dalam berbicara, konsistensi dalam menyampaikan gagasan, kemampuan diri siswa dalam mengatasi rasa cemas dan gugup saat berbicara di hadapan banyak orang, seberapa sering siswa berbicara ketika melaksanakan diskusi, serta kemampuan siswa dalam menyusun dan menyampaikan ide tanpa merasa cemas dan ragu-ragu.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara, kepercayaan diri siswa dalam berbicara sangat berpengaruh dalam kesuksesan dan ketertercapaian tujuan pembelajaran. Hal ini dilatarbelakangi oleh rasa percaya diri menentukan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Maka dari itu, kepercayaan diri sangat dibutuhkan di dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran siswa akan dituntut menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, mempresentasikan hasil diskusi kelompok, serta berbicara di depan kelas.

Hal ini sejalan juga pada penelitian dilakukan Silvia et al., (2022) yang mengungkapkan bahwa kepercayaan diri adalah gambaran secara keseluruhan terhadap individu dalam mengembangkan apa yang ada dalam dirinya tanpa memikirkan persepsi orang lain. Sehingga kepercayaan diri sangat berpengaruh terhadap keefektivitas individu dalam menjalani kehidupannya. Begitu pula halnya dengan siswa, rasa percaya diri yang baik tentunya dapat membantu dan mempermudah siswa dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Rasa percaya diri yang baik dapat mewujudkan kesuksesan dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara tersebut semakin diperkuat dengan adanya dukungan dari penelitian yang dilakukan oleh Amri (2018) yang menunjukkan seseorang dengan latar belakang yang mendukung akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan mampu bersosialisasi secara baik. Dengan adanya rasa percaya diri seseorang bebas dalam mengaktualisasi seluruh potensi yang ada pada dirinya. Sifat percaya diri seseorang juga dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Kepercayaan diri seseorang dapat dilihat ketika ia mampu berpendapat tanpa adanya keraguan dan mampu berpikir dan bertindak positif terhadap keputusan yang diambil. Sebaliknya seseorang yang tidak percaya diri akan dapat terlihat ketika ia kesulitan berkomunikasi serta ragu dalam berpendapat.

Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Kemampuan Berbicara Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, kepercayaan diri memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap kemampuan siswa berkomunikasi dengan baik. Guru menyatakan bahwa siswa dengan rasa percaya diri yang tinggi memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik daripada siswa yang tidak percaya diri. Pendapat tersebut kembali mendapat dukungan dari penelitian

yang dilakukan oleh Anggraeni (2021) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara memiliki korelasi yang kuat dengan kepercayaan diri. Siswa yang sering berbicara dan berlatih cenderung akan fasih berbicara. Namun, kepercayaan diri yang kurang dapat dianggap sebagai hambatan dan juga penghalang dalam keefektifan dalam berkomunikasi. Maka dari itu, terdapat korelasi yang positif antara kepercayaan diri dan kemampuan berbicara siswa (Anggraeni et al., 2021).

Kepercayaan diri yang baik akan berdampak positif pada kemampuan berbicara siswa. Berdasarkan hasil wawancara dapat diperoleh hubungan antara kepercayaan diri terhadap kemampuan berbicara siswa diantaranya sebagai berikut.

a) Keluesan dalam Berbicara

Berdasarkan hasil wawancara terkait pengamatan guru selama di kelas, siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan tampak santai dan lues dalam menyampaikan argumennya. Mereka akan berani dan penuh keyakinan atas segala hal yang disampaikan. Hasil wawancara tersebut semakin diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Siti & Ain (2024) yang menunjukkan siswa yang mempunyai rasa percaya diri tidak akan merasa cemas, ragu, dan takut saat diminta untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat, serta melakukan presentasi ketika berhadapan dengan banyak orang. Gerak-gerik tubuh siswa cenderung terlihat tenang dan ekspresif sesuai dengan perkataannya. Berbeda halnya dengan siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah mereka akan tampak cemas, gugup, dan ragu. Gerak tubuh mereka akan terlihat gelisah karena mereka merasa takut ketika fokus perhatian tertuju padanya.

b) Bahasa yang Digunakan Ketika Berbicara

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa siswa yang memiliki rasa percaya diri yang baik akan mampu untuk memilih kata demi kata serta kalimat yang tepat karena mereka sudah terbiasa berbicara serta memiliki ketenangan sehingga mampu berpikir secara lebih efektif. Mereka cenderung mampu menguraikan kalimat secara lebih luas. Selain itu bahasa yang digunakan juga lebih jelas, lugas, dan terstruktur. Hasil wawancara diperkuat oleh pendapat Wahyuningasti et al., (2023) bahwa siswa yang percaya diri mampu berbicara secara lancar tanpa tersendat-sendat, tanpa merasa takut, serta merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki sehingga informasi tersampaikan secara jelas. Namun sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri akan kesulitan dalam mengungkapkan karena selalu merasa ragu dan takut salah. Kondisi tubuh yang tidak tenang menambah kesulitan mereka untuk fokus dalam

memilah kata dan kalimat. Selain itu mereka tidak terbiasa menyatakan dan mengungkapkan sehingga menyebabkan kurang mahir dalam berbicara.

c) Keaktifan Selama Proses Pembelajaran

Selain itu dalam wawancara guru juga menyatakan bahwa siswa dengan kepercayaan diri yang baik dalam berbicara akan terlihat aktif dan bersemangat selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam setiap kegiatan pembelajaran mereka akan selalu berusaha untuk menonjolkan dan mengekspresikan dirinya. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Antika et al., (2024) yang menyatakan bahwa anak yang percaya diri lebih memiliki keberanian dalam mencoba segala hal baru dan mengembangkan minat serta bakatnya. Bahkan mereka dengan sukarela mengajukan diri dalam setiap kesempatan yang diberikan.

d) Interaksi dan Komunikasi

Hasil wawancara menunjukkan siswa yang mempunyai rasa percaya diri yang baik senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya. Hal ini dikarenakan mereka dapat dengan mudah mengungkapkan apa yang ingin disampaikan. Siswa yang aktif akan leluasa dalam mengemukakan ide, gagasan, dan pendapatnya. Mereka akan banyak bertanya dan memberikan saran dan argumen dalam kelompoknya. Argumen tersebut Pendapat tersebut didukung kembali dengan penelitian yang dilakukan oleh Antika et al., (2024) yang mengungkapkan bahwa anak yang mempunyai rasa percaya diri lebih mudah berinteraksi dan bersosialisasi bersama teman-temannya. Berbeda halnya dengan siswa yang kurang percaya diri dalam berbicara mereka kurang berinteraksi dan berkomunikasi. Mereka akan terlihat pasif dan menghindari partisipasi dalam kelompoknya sehingga hanya diam sambil mengikuti saja alur pembelajaran.

e) Kemampuan Menjawab Pertanyaan dan Berargumentasi

Berdasarkan hasil wawancara siswa dengan kepercayaan diri yang baik akan mampu untuk memberikan jawaban serta argumen yang benar. Mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan jawaban dan argumen yang paling baik karena merasa yakin dan penuh percaya diri atas ide dan pemikiran yang mereka miliki. Berbeda halnya dengan siswa yang kurang percaya diri mereka akan selalu ragu akan jawaban dan argumen yang mereka miliki karena kurang tidak yakin dan percaya diri sehingga merasa akan mendapatkan penilaian yang buruk. Hasil wawancara tersebut didukung oleh pernyataan dalam hasil penelitian yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara yang baik memungkinkan keterlibatan dan partisipasi aktif baik dalam diskusi,

presentasi, debat, serta kegiatan lain yang memerlukan komunikasi secara verbal (Suryaningrum, 2024).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Siswa terhadap Kemampuan Siswa dalam Berbicara

Berdasarkan hasil wawancara dan studi literatur yang dilakukan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa dalam berbicara di kelas, diantaranya sebagai berikut.

a) Pembiasaan di Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan guru selama berlangsungnya proses pembelajaran, siswa yang sering diberi kesempatan untuk berbicara maupun tampil di depan kelas cenderung lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering siswa berbicara di kelas akan memiliki rasa percaya yang lebih dibandingkan dengan siswa yang jarang berbicara dan menampilkan dirinya. Pembiasaan siswa sejauh ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan rasa percaya diri.

Hal tersebut juga semakin didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Khubni Maghfirotn & Muhammad Robik (2021) yang menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa untuk menunjang proses pembelajaran guru dapat menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara teratur dan berkelanjutan dalam melatih anak supaya memiliki kebiasaan-kebiasan tertentu. Guru dapat memberikan contoh melalui kegiatan pembiasaan yang berhubungan dengan kemampuan berbicara siswa seperti sering memberikan pertanyaan dan meminta siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

b) Pengalaman Berbicara

Berdasarkan hasil wawancara, pengalaman berbicara sangat erat kaitannya dengan kebiasaan siswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Terdapat siswa yang memiliki karakter yang ceria dan antusias terhadap sesuatu begitu pula sebaliknya. Siswa yang antusias terhadap sesuatu biasanya lebih banyak bertanya terhadap hal yang belum diketahuinya serta membuatnya penasaran sehingga mereka cenderung memiliki pengalaman berbicara yang baik. Mereka akan aktif berinteraksi dan banyak berbicara dengan orang-orang yang ditemuinya. Maka dari itu pengalaman berbicara yang dimiliki siswa sangat menentukan rasa percaya diri yang ada dalam dirinya.

Hasil wawancara tersebut didukung dengan pendapat yang mengemukakan bahwa kemampuan berbahasa seperti kemampuan berbicara bersifat alamiah atau

kemampuan bawaan sejak lahir (Anselmia Lute, 2022). Pengalaman berbicara seseorang tentunya menentukan kemampuan seseorang dalam berbicara. Semakin sering seseorang berbicara maka kemampuannya akan semakin baik. Selain itu, kemampuan berbahasa harus sering dilatih dan dipelajari karena tidak dapat dikuasai dengan sendirinya (Oktavia, 2022).

c) Lingkungan Rumah

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengemukakan bahwa lingkungan rumah juga menjadi faktor yang menentukan tingkat kepercayaan diri siswa. Terlebih lagi siswa banyak menghabiskan banyak waktu dirumah dan hanya berada di sekolah selama beberapa jam saja. Sebagai contoh terdapat siswa yang sering bercerita dengan orang tuanya mengenai kegiatan apa saja yang telah dilakukan pada hari tersebut mereka karena ditanya oleh orang tuanya tentang kegiatan yang dilakukan setiap harinya. Selain itu terdapat pula orang tua yang memiliki sikap yang keras dan otoriter kepada anaknya. Ditambah lagi dengan sifat orang tua yang suka menyudutkan dan menjatuhkan mental anaknya. Maka biasanya akan terbentuk anak dengan karakter yang diam dan tidak berani dalam mengemukakan apa yang dipikir dan dirasakan. Dalam hal ini lingkungan rumah sangat mempengaruhi rasa percaya diri yang dimiliki siswa.

Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Yulianeta et al., (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga adalah media pertama yang sangat mempengaruhi perilaku seseorang khususnya anak-anak. Dalam lingkungan keluarga anak mendapatkan berbagai pendidikan dalam mengembangkan kemampuan mental, sosial, maupun emosional. Sehingga segala kemampuan yang dimiliki oleh anak sangat bergantung pada lingkungan keluarganya.

d) Rasa Cemas dan Takut dalam Diri Siswa

Berdasarkan hasil wawancara oleh guru siswa sering merasa cemas dan takut ketika berbicara terlebih lagi mereka berbicara di depan dan berhadapan dengan banyak teman-temannya. Ketika siswa sudah tampil berdiri di depan kelas mereka merasa semua fokus dan perhatian tertuju padanya. Hal inilah yang bisa menimbulkan penurunan rasa percaya diri karena siswa merasa *nervous*. Siswa merasa takut dan cemas ketika berbicara karena takut akan perkataan yang disampaikan salah dan tidak diterima. Mereka takut akan mendapatkan respon dan penilaian negatif dari teman-temannya. Respon negatif itu dapat berupa bahan tertawaan, ejekan, dan julukan-julukan negatif dari teman-temannya.

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa masalah yang sering terjadi ketika seseorang berada di hadapan umum adalah perasaan gugup atau nervous (Silvia et al., 2022). Perasaan gugup dapat menyebabkan berbagai hambatan terutama pada konsentrasi seseorang ketika berada di depan umum. Kondisi seperti ini yang akhirnya membuat individu enggan untuk tampil. Selain itu masih terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kemampuan berbicara siswa diantaranya kurang keyakinan pada diri sendiri, perasaan malu, keraguan dan ketakutan akan cemooh teman, serta kekhawatiran tidak ada yang mendengarkan.

e) Teman Sebaya

Hasil wawancara menunjukkan bahwa teman sebaya juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri siswa. Berdasarkan hal yang diamati oleh guru selama di sekolah, siswa yang berteman dengan siswa yang aktif mereka akan cenderung mengikuti teman-temannya. Ketika melihat temannya mampu tampil berbicara secara baik mereka akan termotivasi untuk bisa melakukan hal yang sama. Berbeda halnya dengan siswa yang berada dalam lingkup pertemanan yang pasif, mereka biasanya cenderung merasa malu. Tidak ada motivasi yang timbul karena temannya yang tidak aktif untuk berbicara selama di kelas.

Hasil wawancara kembali didukung pada pernyataan dalam hasil penelitian yang menyatakan bahwa melalui hubungan persahabatan anak-anak akan saling mempengaruhi dan memberikan motivasi untuk belajar maupun meniru tindakan oleh teman sebayanya (Adelina, 2017). Anak-anak cenderung lebih mudah terpengaruh dengan teman sebayannya dibandingkan dengan keluarganya. Teman sebaya adalah sosok yang selalu berada dalam keseharian anak-anak baik di rumah maupun sekolah. Maka dari itu apabila anak-anak berteman dengan seseorang yang aktif dalam berbicara biasanya mereka akan cenderung mengikuti. Begitu pula sebaliknya apabila mereka berteman dengan seseorang yang kurang aktif berbicara mereka biasanya juga cenderung pasif.

f) Dukungan dari Guru

Berdasarkan hasil wawancara, selama proses pembelajaran berlangsung dukungan yang diberikan oleh guru juga memiliki pengaruh terhadap rasa percaya diri siswa. Hal ini ditandai ketika guru memberikan perhatian yang lebih terhadap siswa yang tidak aktif berbicara dan memberikan kesempatan untuk berbicara mereka akan merasa lebih percaya diri dibandingkan ketika mereka mendapat giliran untuk tampil. Dukungan positif berupa pujian dan apresiasi dapat meningkatkan rasa percaya diri

karena siswa merasa mendapatkan dukungan untuk dirinya. Siswa merasa mendapatkan perhatian dan penghargaan atas usaha yang dilakukannya.

Hasil wawancara diperkuat oleh pendapat yang menyatakan bahwa guru memiliki berperan sangat penting dalam proses pengajaran dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa siswa (Basri et al., 2023). keterampilan berbicara memberikan pengaruh terhadap perkembangan-perkembangan anak seperti perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa sebagai penunjang dalam ketercapaian tujuan pembelajaran. Dukungan yang positif dan perhatian penuh dapat membangun kepercayaan diri siswa. selain itu, memberikan pengakuan dan apresiasi terhadap prestasi siswa sangat efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka (Siti & Ain, 2024).

Strategi dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri dalam Berbicara Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan diperkuat dengan studi literatur, dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara, beberapa strategi yang dapat diterapkan diantaranya sebagai berikut.

a) Memberikan Kesempatan yang Sama untuk Seluruh Siswa

Menurut guru dalam wawancara yang telah dilakukan, memberikan kesempatan yang sama untuk seluruh siswa bisa membantu siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri. Siswa yang kurang aktif berbicara hendaknya mendapatkan perhatian yang lebih. Hindari memberikan kesempatan untuk tampil dan berbicara teruntuk siswa yang aktif saja. Guru bisa memulai dengan sering bertanya kepada siswa yang kurang aktif. Selain itu guru bisa meminta siswa berpendapat untuk persoalan dan permasalahan berhubungan dengan materi yang telah disampaikan. Dengan seringnya diberikan kesempatan untuk berbicara tentunya akan meningkatkan rasa percaya diri siswa karena siswa mulai sering dan terbiasa untuk tampil dan berbicara. Dengan sering tampil berbicara tentunya akan menambah banyak pengalaman serta melatih kemampuan berbicaranya.

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pemberian kesempatan bicara yang sama kepada seluruh siswa merupakan salah satu pembelajaran keterampilan berbicara yang ideal (Hasanah, 2019). Seluruh keterampilan berbicara siswa dapat terlatih karena tidak ada beberapa siswa yang mendominasi. Selain itu, strategi ini membuat suasana pembelajaran lebih aktif, menyenangkan serta tidak membosankan. Dengan begitu siswa biasanya cenderung lebih berani dalam mengekspresikan dirinya dan tampil dengan percaya diri.

b) Melakukan Diskusi Kelompok Kecil

Dalam wawancara guru menyatakan bahwa dengan melakukan diskusi kelompok kecil siswa, guru dapat membiasakan siswa untuk berpendapat dengan teman kelompok kecil terlebih dahulu. Dengan melakukan hal tersebut rasa percaya diri siswa dapat meningkat secara bertahap. Mulai dari yang awalnya tidak aktif berbicara akan berubah untuk mau berbicara dalam kelompok kecilnya. Setelah terbiasa sering berpendapat dalam kelompok kecil, siswa akan mulai berkemampuan untuk mampu berbicara di hadapan banyak orang karena pembiasaan berbicara yang sudah sering dilakukan. Guru akan membimbing siswa dari satu kelompok ke kelompok yang lainnya. Dengan begitu guru dapat menilai keaktifan siswa pada setiap masing-masing kelompok. Strategi ini tentunya sangat efektif dilakukan karena akan menghemat waktu dibandingkan dengan melatih siswa untuk berbicara secara perorangan.

Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang menekankan bahwa teknik belajar diskusi kelompok kecil memungkinkan siswa untuk bertanggung jawab lebih terhadap pembelajaran mereka, mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan (Mutabiah et al., 2019). Teknik diskusi kelompok kecil adalah membagi kelas siswa dengan jumlah besar menjadi kelompok-kelompok kecil. Teknik diskusi kelompok juga memungkinkan setiap siswa menyumbangkan ide-idenya untuk didiskusikan bersama dengan anggota kelompoknya. Selain itu, siswa lebih merasa bebas dalam mengekspresikan dirinya ketika berinteraksi dalam kelompok yang lebih kecil. Guru juga dapat mengelompokkan siswa sesuai dengan kebutuhan yaitu mengumpulkan siswa yang baik yang lemah dalam satu kelompok sehingga mereka dapat saling membantu.

c) Melakukan Presentasi

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengemukakan bahwa melakukan presentasi untuk mengemukakan atau menyampaikan hasil diskusi kelompok juga dapat melatih kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Saat presentasi masing-masing siswa pasti akan mendapatkan giliran untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Dengan sering mempresentasikan hasil diskusi siswa akan terbiasa untuk tampil berdiri di hadapan teman-temannya. Pembiasaan-pembiasaan yang menuntut siswa untuk tampil berbicara seperti ini tentunya sangat baik dalam melatih dan meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Hasil wawancara kembali didukung dalam hasil penelitian yang menyatakan bahwa dalam menyikapi mengatasi permasalahan berbicara di kelas guru dapat

menggunakan metode presentasi dalam pembelajaran. Salah satu jenis presentasi yang dapat digunakan adalah presentasi memoriter yakni presentasi dengan berbentuk hafalan. Siswa dituntut untuk menghafal materi yang kemudian dipresentasikan ke depan kelas. Presentasi ini memungkinkan siswa lebih efektif di dalam menyampaikan argumennya serta memperhatikan tutur bicara secara urut dengan bahasa yang baik dan benar (Goeyardi, 2022).

d) Memberikan Pujian dan Apresiasi

Dalam hasil wawancara guru kembali mengemukakan bahwa pujian dan apresiasi terhadap siswa dapat mendongkrak rasa percaya diri siswa. Terlebih lagi siswa SD yang berusia sangat dini, mereka tentunya akan senang apabila mendapatkan pujian dan apresiasi karena merasa dihargai atas usaha yang telah dilakukan. Guru harus mengapresiasi hal-hal kecil yang dilakukan siswa. Hargai proses yang dilakukan siswa jangan fokus kepada hasilnya saja. Apabila siswa melakukan kesalahan jangan mengkritik siswa secara frontal sehingga membuat mereka merasa tersudutkan dan menjatuhkan mental mereka, tetapi apresiasilah dan gunakan bahasa yang baik dan nyaman bagi siswa sehingga dapat diterima oleh mereka.

Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Oktavia (2022) yang menyatakan bahwa guru memegang peran penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa khususnya dalam pemberian motivasi kepada siswa. Dukungan positif serta perhatian khusus dari guru berpengaruh dalam membangun rasa percaya dalam diri siswa. Selain itu Siti & Ain (2024) menekankan bahwa pemberian motivasi, memberikan pengakuan dan apresiasi terhadap usaha dan prestasi siswa merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

e) Melatih Percakapan dengan Kelompok Kecil

Berdasarkan hasil wawancara guru mengemukakan bahwa guru dapat meminta siswa untuk bermain peran kepada siswa bersama dengan anggota kelompoknya. Siswa akan berdialog dengan teman-temannya lalu diminta untuk mempraktekkannya di depan kelas dengan dialog yang sudah ada. Berlatih berdialog dapat melatih siswa dalam mengekspresikan dirinya. Mereka akan mampu untuk menyesuaikan setiap kalimat dialog dengan ekspresi atau mimik wajah, intonasi dan volume bicara, gerak-gerik tubuh sesuai dengan kalimat yang dilontarkan. Dengan sering melakukan latihan dialog siswa akan mampu mengembangkan kemampuan berbicara dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Pendapat tersebut kembali diperkuat dalam penelitian yang menunjukkan bahwa role play atau permainan peran memungkinkan dalam melatih kemampuan berbicara dalam situasi yang lebih realistis dan kontekstual (Yulianeta et al., 2024). Metode bermain peran membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi secara lisan seperti mendengarkan, memahami, dan merespon percakapan secara efektif. Dengan bermain peran siswa dilatih untuk bisa memahami konteks percakapan dan merespon dengan tepat.

f) Dukungan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dukungan dari orang tua berpengaruh secara signifikan dalam peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Hal ini dikarenakan siswa lebih banyak menghabiskan waktu dirumah dibandingkan ketika di sekolah. Orang tua bisa melakukan pembiasaan-pembiasaan mulai dari memberikan kenyamanan-kenyamanan kepada anak ketika berbicara. Hasil wawancara sejalan dengan hasil penelitian yang menekankan bahwa lingkungan adalah faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan bicara siswa. lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat dekat dengan siswa serta siswa banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga. Orang tua yang sering mengajak anaknya berbicara akan membuat memberikan dorongan terhadap perkembangan bicara anak (Yulianeta et al., 2024). Ketika anak melakukan kesalahan dalam berbicara jangan langsung menegurnya secara keras sehingga dapat menyudutkan dan menjatuhkan mentalnya, akan tetapi gunakan bahasa yang lembut sehingga dapat diterima serta apresiasi setiap hal kecil yang dilakukan. Orang tua juga bisa bertanya perihal kegiatan apa saja yang dilakukan pada hari ini sehingga siswa akan terbiasa bercerita seputar apa saja yang telah dilakukannya semasa di sekolah maupun bermain bersama teman-temannya. Selain itu, orang tua juga bisa membantu anaknya untuk berlatih di rumah ketika akan melaksanakan presentasi, siswa akan lebih percaya diri karena sudah mempersiapkannya secara matang. Dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan tersebut siswa akan terlatih berbicara sehingga dapat meningkatkan rasa percaya dirinya.

g) Dukungan Teman Sebaya

Dalam hasil wawancara guru juga menekankan bahwa teman sebaya sangat mempengaruhi tindakan siswa selama proses pembelajaran terutama dalam keaktifan berbicara. Guru bisa mulai mengatur siswa untuk memperluas lingkup pertemanan siswa untuk menghindari siswa yang pasif berteman dengan siswa yang pasif saja. Guru

bisa memulai dengan mengatur tempat duduk siswa dengan menyesuaikan karakter mereka agar bisa saling melengkapi. Tujuannya adalah agar siswa yang aktif bisa berbaur dan berteman dengan siswa yang pasif sehingga bisa termotivasi. Sehingga tidak ada perbedaan antara sekumpulan siswa yang aktif dan pasif di dalam kelas. Dengan disandingkan dengan siswa yang aktif berbicara siswa yang biasanya tidak aktif dan kurang berpartisipasi dalam berbicara perlahan-lahan akan termotivasi dan terdorong untuk lebih semangat dan antusias dalam proses pembelajaran.

Pendapat tersebut kembali disokong dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa anak-anak cenderung lebih mudah terpengaruh dengan teman sebayannya dibandingkan dengan keluarganya (Adelina, 2017). Teman sebaya adalah sosok yang selalu berada dalam keseharian anak-anak baik di rumah maupun sekolah. Maka dari itu apabila anak-anak berteman dengan seseorang yang aktif dalam berbicara biasanya mereka akan cenderung mengikuti. Begitu pula sebaliknya apabila mereka berteman dengan seseorang yang kurang aktif berbicara mereka biasanya juga cenderung pasif dalam berbicara maupun berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Kepercayaan diri memberikan dampak yang sangat besar terhadap kemampuan berbicara siswa. Berdasarkan hasil penelitian, siswa dengan kepercayaan diri yang baik akan berpartisipasi secara aktif dan bebas mengekspresikan dirinya selama proses pembelajaran. Mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyampaikan ide, pendapat, serta pemikirannya secara lebih jelas. Berbeda halnya dengan siswa yang kurang percaya diri mereka cenderung pasif selama proses pembelajaran dan mengurangi bahkan menghindari partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Mereka merasa malu dan takut sehingga sulit untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Rendahnya kepercayaan diri siswa dalam berbicara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebiasaan siswa, pengalaman berbicara siswa yang kurang, tekanan dari lingkungan keluarga, perasaan cemas dan takut, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya dukungan dari guru. Kepercayaan diri siswa dapat ditingkatkan dengan beberapa strategi diantaranya adalah melakukan pembiasaan kepada siswa untuk lebih sering berbicara serta memberikan dukungan-dukungan positif kepada siswa. Guru juga bisa memberikan edukasi kepada orang tua siswa untuk lebih memperhatikan siswa dan memberikan kebebasan dalam berbicara di rumah sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dirinya serta memiliki kemampuan berbicara yang baik.

DAFTAR REFERENSI

- Adelina, M. (2017). *PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI DAN PENGUASAAN KOSAKATA TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA*. 1(3), 344–353.
- Adrias, A., Sayfullooh Istiqomah As, Arfiyanti, R., & Latifah, N. (2024). *RESEARCH URGENCY : BASED ON LITERATURE REVIEW OF BASIC CONCEPTS OF SCIENCE AND SOURCES OF KNOWLEDGE URGENSI PENELITIAN : BERDASARKAN KAJIAN PUSTAKA ATAS*. 12(2), 166–176.
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 159.
- Anggraeni, R., Harmayanthi, V. Y., & Nurhasanah. (2021). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris. *Semnara*, 268–274. <http://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/ProsidingKNPP/article/download/1595/1216>
- Anselmia Lute. (2022). Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas Iii Sdk Ona Nangahure. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 8–13. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v2i1.113>
- Antika, D., Sahla Nasution, J., Aulia, L., Yumna Irfani, S., Sumatera Utara Alamat, U., Wiliam Iskandar Ps, J. V, Estate, M., & Percut Sei Tuan, K. (2024). *Analisis Keterampilan Berbicara Terhadap Sikap Percaya Diri Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar*. 2(2), 258–264. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1323>
- Basri, F., Sahib, H., & Kaharuddin. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JIRK : Journal of Innovation Research and Knowledge*, 02(8), 3043–3052.
- Goeyardi, W. (2022). Penerapan Metode Presentasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mata Kuliah Berbicara Lanjutan 2 Mahasiswa Sastra Cina, Fib Ub. *Praniti: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 2(3), 191–200.
- Hasanah, B. R. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Time Token Arends pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 19(8), 1879–1890.
- Khubni Maghfirotn, & Muhammad Robik. (2021). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Jawa Siswa Kelas V melalui Pembiasaan Berbahasa. *Ibtida'*, 2(01), 59–66. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v2i01.172>
- Munib, A., & Wulandari, F. (2021). Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 160–172. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.16154>
- Mutabiah, Fitriani, D., & Astuti, S. (2019). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik Diskusi Kelompok Kecil. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 1–8.
- Oktavia, V. (2022). *KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS III SDN GUNUNGSARI*

III SURABAYA Vinka Oktavia Abstrak.

- Putri, P. N., Purwani, R., & Winarni, L. M. (2022). HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DAN KECEMASAN TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS. *Nusantara Hasana Journal*, 1(9), Page.
- Silvia, T., Yandri, H., & Juliawati, D. (2022). Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Berbicara di Depan Kelas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), 9. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.5540>
- Siti, S., & Ain, Q. (2024). *Faktor-Faktor Determinan dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Pendahuluan*. 13(3), 4067–4076.
- Suryaningrum, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara dan Aspek Pendukungnya pada Siswa Kelas Tinggi di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru: Studi Kasus di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 202–214. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.452>
- Trivaika, E., & Senubekti, M. A. (2022). Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android. *Nuansa Informatika*, 16(1), 33–40. <https://doi.org/10.25134/nuansa.v16i1.4670>
- Wahyuningasti, E., Rokhmaniyah, & Saptuti, Tri, S. (2023). Pengaruh rasa percaya diri terhadap keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa indonesia siswa kelas V. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 65–73. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/93463/>
- Yulianeta, Y., Faisol, M., & Hazarika, A. (2024). Apakah penggunaan role play sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa efektif? *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(3), 189–194.